

Strategi Komunikasi Komunitas Rumah Bekerah Dalam Memberikan Ruang Bercerita Bagi Perempuan Di Kota Samarinda

Mislianti¹, Ainun Nimatu Rohmah², Kheyene Molekandella Boer³, Kadek Dristiana Dwivayani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman Samarinda

Email correspondent: mislia1661@gmail.com

Abstrak

Perempuan masih menghadapi berbagai tantangan sosial, psikologis, dan struktural dalam mengekspresikan diri serta menyuarakan pengalaman pribadi mereka di ruang publik. Rumah Bekerah hadir sebagai komunitas berbasis di Kota Samarinda yang berupaya memberikan ruang aman bagi perempuan untuk bercerita, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian adalah strategi komunikasi yang terdiri dari *research, action, Communication, dan evaluation* yang dikumpulkan dengan wawancara. Komunitas Rumah Bekerah menerapkan strategi komunikasi interpersonal dan persuasif baik melalui media digital seperti WhatsApp dan Instagram maupun dalam bentuk tatap muka melalui program seperti *Kamar Bekerah* dan *RB Talks*. Struktur organisasi Rumah Bekerah menunjukkan pembagian peran yang jelas, baik secara fungsional maupun operasional, mencerminkan prinsip dinamika kelompok dalam aspek pembentukan struktur dan peran. Proses komunikasi dalam kelompok menunjukkan ciri khas kelompok relasional dan inklusif, yang mampu menjaga kohesi dan meningkatkan partisipasi anggota komunitas. Masih terdapat tantangan terkait komitmen kehadiran peserta pada hari pelaksanaan, yang menunjukkan perlunya penguatan strategi retensi dan motivasi. Strategi komunikasi yang dijalankan Rumah Bekerah bukan hanya berhasil menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk relasi sosial yang suportif dan memperkuat solidaritas antar perempuan di Kota Samarinda

Kata kunci: rumah bekerah, penelitian, tindakan, komunikasi, evaluasi

Abstract

Women still face various social, psychological, and structural challenges in expressing themselves and voicing their personal experiences in public spaces. Rumah Bekerah is present as a community based in Samarinda City that seeks to provide a safe space for women to tell stories, share experiences, and build solidarity. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study type. The focus of the research is communication strategies consisting of research, action, Communication, and evaluation collected through interviews. The Rumah Bekerah community applies interpersonal and persuasive communication strategies both through digital media such as WhatsApp and Instagram and in the form of face-to-face through programs such as Kamar Bekerah and RB Talks. The organizational structure of Rumah Bekerah shows a clear division of roles, both functionally and operationally, reflecting the principles of group dynamics in terms of forming structures and roles. The communication process within the group shows the characteristics of a relational and inclusive group, which is able to maintain cohesion and increase participation of community members. There are still challenges related to the commitment of participants to attend on the day of implementation, which indicates the need to strengthen retention and motivation strategies. The communication strategy implemented by Rumah Bekerah has not only succeeded in conveying messages, but also in forming supportive social relations and strengthening solidarity between women in Samarinda City

Keywords: Rumah Bekerah, research, action, communication, evaluation

Pendahuluan

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun relasi sosial, khususnya dalam aktivitas komunitas yang bertujuan untuk memberikan ruang partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, komunitas menjadi wahana pembentukan solidaritas, penyebaran nilai, serta transformasi sosial melalui proses komunikasi yang intensif dan strategis [1]. Salah satu bentuk komunitas yang memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan adalah komunitas yang berfokus pada isu-isu perempuan, seperti yang dilakukan oleh *Rumah Bekesah* di Kota Samarinda

Perempuan masih menghadapi berbagai tantangan sosial, psikologis, dan struktural dalam mengekspresikan diri serta menyuarakan pengalaman pribadi mereka di ruang publik. Banyak dari mereka memendam cerita karena keterbatasan ruang yang aman, minimnya dukungan psikososial, hingga stigma sosial terhadap isu-isu sensitif seperti kesehatan mental, kekerasan berbasis gender, dan dinamika relasi domestik. Dalam konteks inilah, keberadaan komunitas menjadi penting sebagai ruang alternatif yang dapat menjembatani kebutuhan perempuan untuk didengar dan diberdayakan.

Rumah Bekesah hadir sebagai ruang aman bagi perempuan untuk bercerita, berbagi pengalaman hidup, dan mendapatkan dukungan emosional melalui pendekatan komunikasi empatik dan psikososial. Keberadaan ruang seperti ini sangat penting, mengingat perempuan kerap kali menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan diri akibat norma budaya dan struktur sosial yang patriarkal [2]. Komunitas seperti Rumah Bekesah menjawab kebutuhan akan ruang aman (*safe space*) melalui praktik komunikasi partisipatif dan reflektif. Rumah Bekesah hadir sebagai komunitas yang berupaya memberikan ruang aman bagi perempuan untuk bercerita, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Melalui berbagai program seperti Kamar Bekesah, RB Talks, dan edukasi berbasis media sosial, komunitas ini tidak hanya menyediakan wadah curhat atau diskusi, tetapi juga mengembangkan pendekatan komunikasi yang bersifat interpersonal, persuasif, dan partisipatif. Strategi komunikasi yang digunakan menjadi kunci dalam membangun relasi yang empatik, membangun kepercayaan, serta memastikan keberlanjutan partisipasi anggota komunitas.

Dalam perspektif teori komunikasi kelompok, komunitas ini mencerminkan dinamika kelompok (*group dynamics*) sebagaimana dijelaskan oleh Kurt Lewin, yang menekankan pentingnya interaksi antarindividu, struktur peran, serta norma kelompok dalam mempengaruhi perilaku dan produktivitas kelompok [3]. Dinamika kelompok menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana komunitas seperti Rumah Bekesah mengelola komunikasi internal dan eksternal, termasuk dalam membangun kohesi sosial dan mencapai tujuan kolektifnya.

Komunikasi interpersonal dan persuasif merupakan strategi utama yang digunakan oleh Rumah Bekesah dalam menjangkau audiens, terutama melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam hubungan yang bersifat dekat, sementara komunikasi persuasif digunakan untuk membujuk atau memengaruhi audiens agar memiliki sikap atau perilaku tertentu [4]. Penggunaan strategi ini sangat relevan dalam konteks komunitas yang berbasis relasi emosional dan pengalaman personal, seperti yang dijalankan oleh Rumah Bekesah. Strategi komunikasi mencakup pemilihan media, gaya pesan, pendekatan interpersonal, hingga teknik persuasi yang disesuaikan dengan karakteristik khalayak [1]. Di lingkungan komunitas seperti Rumah Bekesah, strategi ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan kohesi kelompok, kepercayaan emosional, serta membuka ruang penyembuhan melalui narasi pribadi.

Selain itu, pemahaman terhadap dinamika kelompok (*group dynamics*) juga diperlukan untuk menjelaskan bagaimana struktur peran, komunikasi interpersonal, dan proses evaluatif memengaruhi keberhasilan program. Menurut Johnson dan Johnson, kelompok yang memiliki struktur peran yang jelas, norma partisipasi yang kuat, serta komunikasi dua arah yang terbuka cenderung memiliki tingkat

kohesi dan efektivitas yang lebih tinggi [5]. Dalam hal ini, Rumah Bekerah telah menunjukkan bentuk nyata penerapan dinamika kelompok melalui proses koordinasi, evaluasi triwulan, serta pelibatan aktif seluruh anggotanya.

Peran Rumah Bekerah sebagai ruang aman dan tempat berbagi bagi perempuan menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menjadi alat transformasi sosial dan psikologis. Proses berbagi pengalaman dalam kelompok kecil, seperti pada program “Kamar Bekerah”, juga mencerminkan prinsip komunikasi terapeutik, yang menurut Peplau mampu membantu individu mengatasi tekanan psikologis melalui proses komunikasi yang mendalam dan suportif [6]. Komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi profesional yang dilakukan antara tenaga kesehatan dan individu yang mengalami tekanan psikologis, dengan tujuan utama untuk membantu individu tersebut mencapai pemahaman, penerimaan, dan penguatan diri melalui proses komunikasi yang mendalam dan suportif [7]. Dalam prosesnya, komunikasi terapeutik menekankan empati, penghargaan tanpa syarat, kehadiran penuh, serta kemampuan mendengarkan aktif yang memungkinkan individu merasa didengar, dipahami, dan diterima [8]. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada isi pesan verbal, tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan nada suara yang dapat memperkuat hubungan interpersonal serta membangun rasa aman bagi klien [9]. Dengan komunikasi terapeutik, tenaga profesional kesehatan mental atau perawat dapat membantu individu mengungkapkan emosi yang terpendam, mengidentifikasi stresor psikologis, serta menemukan kembali kekuatan personal dalam menghadapi masalah yang dihadapi [10]. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan merupakan intervensi psikososial yang efektif dalam mendukung pemulihan mental individu.

Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti rendahnya komitmen kehadiran peserta saat kegiatan berlangsung, keterbatasan sumber daya untuk konseling berkelanjutan, serta kebutuhan menghadirkan wajah-wajah baru dalam setiap sesi. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana strategi komunikasi komunitas ini disusun, dijalankan, dan dievaluasi dalam rangka menciptakan ruang bercerita yang inklusif, aman, dan berkelanjutan bagi perempuan di Samarinda.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Rumah Bekerah dalam membangun ruang bercerita bagi perempuan, serta mengaitkannya dengan teori komunikasi dan dinamika kelompok, guna memberikan pemahaman konseptual dan praktis yang dapat direplikasi oleh komunitas lain di Indonesia.

Dinamika kelompok adalah studi tentang kekuatan dan proses yang terjadi dalam kelompok yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok secara keseluruhan. Menurut Kurt Lewin, yang dikenal sebagai pelopor teori ini, dinamika kelompok mencakup cara individu dan kelompok bertindak dan bereaksi terhadap perubahan keadaan, serta interaksi antara karakteristik pribadi anggota (P) dan faktor lingkungan kelompok (E) yang menghasilkan perilaku (B), dirumuskan dalam persamaan $B = f(P, E)$

Kurt Lewin memperkenalkan istilah "*group dynamics*" pada tahun 1947, menggambarkan cara kelompok dan individu bertindak dan bereaksi terhadap perubahan keadaan. Ia mengembangkan teori medan (*field theory*) yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik pribadi dan lingkungan sosialnya. Lewin juga menekankan bahwa kelompok bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sistem terpadu dengan kualitas yang tidak dapat dipahami hanya dengan mengevaluasi anggota secara individu [11].

Dinamika Kelompok adalah teori yang mengkaji tentang interaksi dan proses sosial yang terjadi dalam suatu kelompok, yang memengaruhi perilaku individu dan struktur kelompok secara keseluruhan. Dinamika kelompok menggambarkan kondisi dan hubungan yang terjadi antara individu dalam kelompok, di mana terdapat interaksi dan saling ketergantungan (*interdependensi*) antaranggota. Setiap anggota memiliki kemampuan untuk bertindak, dan interaksi ini menciptakan kekuatan-kekuatan dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya [3].

Menurut Floyd D. Ruch dinamika kelompok adalah analisis dari relasi-relasi kelompok sosial, berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial tertentu [12]. Dinamika kelompok mencakup interaksi dan saling ketergantungan (interdependensi) antaranggota kelompok. Setiap anggota memiliki kemampuan untuk bertindak, dan interaksi ini menciptakan kekuatan-kekuatan dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi komunitas Rumah Bekerah dalam memberikan ruang untuk bercerita bagi perempuan di Kota Samarinda

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi dijalankan oleh Komunitas Rumah Bekerah dalam memberikan ruang bercerita bagi perempuan. Studi kasus dipilih untuk mengkaji satu objek secara intensif dan mendalam, yakni Rumah Bekerah sebagai unit sosial yang unik dan kontekstual [13]. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan lokasi utama kegiatan komunitas Rumah Bekerah.

Data primer diperoleh melalui Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengurus komunitas, peserta program, dan fasilitator kegiatan seperti psikolog atau narasumber. Observasi partisipatif, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi kegiatan daring seperti sesi *Kamar Bekerah*, *RB Talks*, dan unggahan media sosial. Data dianalisis menggunakan analisis tematik [14], yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola, tema, dan narasi yang muncul dari data kualitatif. Membaca dan memahami keseluruhan data. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber: membandingkan data dari wawancara pengurus, peserta, dan narasumber lain. Triangulasi teknik: menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Member checking: mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada narasumber agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas [11].

Hasil dan Pembahasan

Strategi komunikasi komunitas rumah bekerah dalam memberikan ruang aman untuk bercerita bagi perempuan di kota samarinda, yang penulis peroleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan 5 orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi komunitas rumah bekerah dalam memberikan ruang aman untuk bercerita bagi perempuan di kota samarinda, dalam penelitian ini penulis telah memfokuskan masalah yang akan dibahas yaitu pada variabel *Research*, *Action*, *Communication*, dan *Evaluation* pada pelaksanaan strategi komunikasi komunitas rumah bekerah dalam memberikan ruang aman untuk bercerita bagi perempuan di kota samarinda.

Research (riset) adalah proses atau tahapan mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan data secara sistematis untuk menambah pemahaman terhadap suatu fenomena. Pada proses ini peneliti ingin mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas rumah bekerah dalam memahami dan mendapatkan target audiens, memahami isu-isu permasalahan keadaan terkini.

Tabel 1 Kategorisasi Variabel Research

Kategori atau Aspek	Temuan
Target Audiens	Perempuan usia 18–30 tahun
Strategi Analisis Kebutuhan	Form feedback, observasi isu terkini
Waktu Evaluasi Audiens	Rapat bulanan, proyeksi 2–3 bulan ke depan
Media yang Digunakan	Instagram
Bentuk Program Inovatif	Kolaborasi kreatif (contoh: kelas dengan psikolog)
Metode Partisipatif	Melibatkan audiens menentukan tema

Sumber: Data Primer (2025)

Action dapat diartikan sebagai tahapan tindakan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Tindakan merupakan tahap lanjutan dalam mengimplementasikan rencana yang telah ditetapkan. Pada proses ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana komunitas rumah bekesah membuat strategi dan perencanaan tindakan berdasarkan hasil temuan penelitian

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Action

Kategori Utama	Sub-Kategori	Temuan
Perencanaan Program	Rutin Bulanan & Triwulan	Rapat bulanan dan triwulan untuk proyeksi kegiatan ke depan
	Berdasarkan feedback & isu terkini	Form feedback di akhir acara, analisis isu sosial yang relevan
	Theory of Change	Identifikasi akar masalah dan pemetaan perubahan
Edukasi Audiens	Praktisi sesuai tema	Psikolog, influencer, narasumber sesuai bidang
	Berbasis data dan relevansi	Edukasi disesuaikan dengan fenomena aktual & psikososial
Implementasi Visi & Misi	Pemberdayaan Perempuan	Teman kesah menjadi narasumber baru
	Ruang aman & support group	Dukungan dan privasi dijaga antar peserta
Evaluasi Program	Evaluasi berbasis pengalaman & feedback	Penyesuaian waktu diskusi, kenyamanan peserta
	Target fleksibel	Tidak mengejar jumlah peserta, cukup 60% program terlaksana
Pembekalan	Praktisi/narasumber spesifik	Psikolog, influencer, ahli sesuai tema
	Rapat teknis & persiapan detail	Rapat kecil mempersiapkan tema, logistik, dan narasumber
	Instagram	Media utama menjangkau perempuan 18–30 tahun

Saluran Komunikasi	Telegram	Digunakan saat pandemi, kini tidak aktif
--------------------	----------	--

Sumber: Data Primer (2025)

Komunikasi ialah proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat saling terhubung dengan lingkungan atau orang lain dalam menyampaikan atau saling bertukar informasi. Faktor komunikasi yang terlaksana dalam strategi komunikasi komunitas Rumah Bekerah dalam memberikan ruang untuk bercerita bagi perempuan di Kota Samarinda dilakukan melalui komunikasi menggunakan beberapa platform media sosial yang dimiliki oleh Komunitas Rumah Bekerah.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Communication

Kategori	Temuan
Hambatan Komunikasi	- Ketidakhadiran peserta meski sudah daftar - Sulit mengukur minat riil
Upaya Mengatasi Hambatan	- WhatsApp: Reminder H-1, H-3, follow-up hari H.
Jenis Komunikasi	- Interpersonal: melalui WA personal. - Persuasif: menjaga minat & partisipasi.
Media Komunikasi	- Instagram: media utama publikasi. - WhatsApp: penyampaian kegiatan & reminder.
Divisi Konseling	- Tidak ada divisi khusus saat ini. - Pernah ada via Telegram, terhenti.
Peran Psikolog	- Hadir di Kamar Bekerah. - Menyampaikan materi psikologi, bisa ditanya.
Rencana Konseling	- Akan diaktifkan ulang akhir tahun.
Dampak Psikologis	- Psikolog juga mendapat ruang untuk berbagi, bukan hanya mendengarkan.

Sumber: Data Primer (2025)

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan untuk menilai kelayakan suatu program yang meliputi perencanaan, implementasi hingga hasil suatu program atau kebijakan. Tahap evaluasi sangat penting untuk menilai efektivitas strategi komunikasi Rumah Bekerah.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Evaluation

Aspek	Temuan
Jenis Evaluasi	- Evaluasi <i>Program Kerja</i> (per divisi) - Evaluasi <i>Kinerja Divisi & Pengurus</i>
Waktu Pelaksanaan Evaluasi	Setiap 3 bulan (<i>triwulan</i>)

Pelaksana Evaluasi	- Evaluasi program kerja: oleh masing-masing divisi dan penanggung jawab (PIC) - Evaluasi kinerja divisi & pengurus: oleh Ketua RB
Metode Evaluasi	- Pemantauan pencapaian target tiap 3 bulan - Identifikasi hambatan - Forum diskusi & problem solving
Contoh Evaluasi	Divisi Komunikasi: - Target: 6 artikel per 3 bulan - Hambatan: approval bertingkat (penulis → founder → editor) - Solusi: turunkan target
Faktor yang Dipertimbangkan	- Beban kerja para volunteer (pekerjaan utama) - Proses panjang konten approval - Kapasitas realistis untuk produksi
Tujuan Evaluasi	- Mengukur efektivitas kerja - Menyesuaikan target secara realistis - Meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja tim

Sumber: Data Primer (2025)

Pembahasan

Rumah Bekerah menerapkan pendekatan sistematis dalam manajemen program dan komunikasi dengan audiens. Strategi komunikasi dibangun berdasarkan teori perubahan yang menunjukkan adanya proses identifikasi masalah, perumusan tujuan, serta penentuan langkah-langkah intervensi yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan Rumah Bekerah untuk menyesuaikan dan merancang aktivitas yang memenuhi kebutuhan emosional dan sosial dari audiens target mereka.

Dalam praktiknya, komunitas Rumah Bekerah lebih memilih menggunakan media sosial sebagai saluran utama untuk mengirim pesan, bercerita, dan mengundang publik untuk berpartisipasi. Di seluruh inisiatif pendidikan yang dilakukan oleh komunitas, mereka juga bekerja untuk membangkitkan keinginan peserta untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan pribadi mereka guna memperkuat ikatan emosional yang lebih kuat dengan komunitas dan para pengikutnya.

Rumah Bekerah mengandalkan komunikasi interpersonal dan persuasif dalam menjalankan kegiatannya. Pendekatan ini terlihat dari bagaimana tim melakukan *follow-up* secara personal kepada peserta kegiatan, mengingatkan kehadiran melalui pesan WhatsApp, dan menyampaikan informasi kegiatan melalui media sosial seperti Instagram.

Menurut Forsyth (2014), komunikasi yang efektif dalam kelompok kecil mampu memperkuat keterikatan emosional anggota kelompok dan mempercepat pencapaian tujuan bersama. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kepercayaan dan menghindari miskomunikasi antar anggota kelompok (Forsyth, 2014). Strategi persuasif yang digunakan Rumah Bekerah juga mencerminkan upaya untuk membangun keterlibatan aktif peserta melalui pendekatan yang empatik dan tidak memaksa.

Struktur organisasi Rumah Bekerah terdiri dari koordinator divisi, PIC program, dan founder. Setiap individu dalam struktur ini memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab komunikasi yang spesifik. Evaluasi dilakukan setiap tiga bulan secara terbuka dalam forum evaluasi divisi maupun evaluasi antaranggota.

Pembentukan struktur peran ini mencerminkan tahapan *norming* dalam teori Tuckman [12], di mana kelompok mulai menetapkan aturan, norma, dan tanggung jawab masing-masing anggota. Komunikasi yang berlangsung dalam proses evaluasi mencerminkan aspek *reflective group communication* dalam dinamika kelompok, di mana anggota secara sadar merefleksikan dan menyesuaikan kembali proses kerja berdasarkan umpan balik internal.

Ketika target kerja tidak tercapai, Rumah Bekerah tidak serta-merta menyalahkan individu. Sebaliknya, mereka mengkaji penyebabnya melalui diskusi dan kemudian menyesuaikan target kerja secara realistis. Misalnya, jika target enam konten tulisan dalam tiga bulan tidak tercapai, maka diturunkan menjadi tiga, disesuaikan dengan beban kerja masing-masing anggota.

Pendekatan ini menggambarkan prinsip *problem solving* dalam kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Lewin [11], bahwa penyelesaian masalah dalam kelompok memerlukan keterbukaan komunikasi dan proses pengambilan keputusan partisipatif. Lewin menyebut ini sebagai bagian dari dinamika perubahan kelompok melalui gaya komunikasi partisipatif (*participatory leadership*).

Dalam kegiatan seperti “Kamar Bekerah”, Rumah Bekerah menciptakan ruang yang suportif bagi perempuan untuk bercerita dan didengarkan. Komunikasi yang berlangsung bersifat terbuka, empatik, dan bebas dari penilaian. Psikolog yang dihadirkan dalam kegiatan juga bertindak sebagai fasilitator komunikasi dua arah, bukan sekadar penyampai materi.

Kohesi kelompok meningkat ketika komunikasi berlangsung secara afektif dan suportif [5]. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka. Kohesi semacam ini tidak hanya menjaga keberlanjutan partisipasi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif kelompok.

Strategi komunikasi Rumah Bekerah tidak hanya berlangsung secara tatap muka atau personal, tetapi juga diperluas melalui media sosial seperti Instagram. Kanal ini digunakan untuk membangun jejaring, mempromosikan kegiatan, dan menyebarkan cerita dari para perempuan yang terlibat. WhatsApp digunakan sebagai saluran internal untuk komunikasi teknis dan pengingat kegiatan.

Kelompok yang mampu memanfaatkan komunikasi eksternal dengan baik akan memiliki kekuatan simbolik dan jangkauan pengaruh yang lebih luas. Media sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai alat komunikasi eksternal yang mendukung keberlanjutan kelompok melalui perluasan partisipasi dan jejaring sosial [15].

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan koordinasi menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan program di Rumah Bekerah. Dalam konteks manajerial, hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan sistem komunikasi internal. Pengelola disarankan untuk menggunakan alat bantu manajemen seperti *Google Workspace*, *Trello*, atau *Notion* guna mempermudah distribusi informasi, pemantauan progres kerja, serta dokumentasi kolaboratif antar divisi.

Rumah Bekerah sebagai komunitas berbasis relawan memiliki tantangan dalam hal konsistensi produktivitas. Oleh sebab itu, penetapan target kerja perlu mempertimbangkan kapasitas dan dinamika kerja masing-masing individu. Strategi manajerial yang dapat diterapkan antara lain menyusun indikator kinerja yang fleksibel, evaluasi yang bersifat apresiatif, serta pembagian beban kerja yang kolaboratif dan adaptif.

Ketidakhadiran peserta yang sudah mendaftar menjadi hambatan berulang. Secara manajerial, hal ini perlu disikapi dengan strategi seperti penggunaan *waiting list*, pengingat otomatis, dan sistem konfirmasi ulang berbasis teknologi. Selain itu, pemberian insentif non-materiil seperti e-sertifikat atau badge digital dapat menjadi pemicu motivasi partisipasi yang lebih tinggi.

Untuk memperkuat strategi persuasif kepada publik, Rumah Bekerah perlu menyusun pedoman komunikasi eksternal yang konsisten dalam gaya bahasa, desain visual, dan narasi. Disarankan untuk membentuk tim atau menunjuk satu personil sebagai Public Relations Officer yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan media sosial dan hubungan dengan audiens secara profesional.

Evaluasi program secara berkala setiap tiga bulan sudah dilakukan. Namun, dari sudut pandang manajerial, diperlukan penguatan dalam bentuk indikator kuantitatif (misalnya jumlah partisipan, statistik keterlibatan di media sosial, tingkat kepuasan peserta) dan kualitatif (misalnya testimoni, cerita dampak). Data ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana pengembangan program maupun perbaikan layanan komunitas.

Kesimpulan

Strategi komunikasi Rumah Bekerah mengedepankan komunikasi interpersonal dan persuasif yang dilaksanakan melalui media WhatsApp dan Instagram. Komunikasi ini berlangsung secara dua arah, dengan pendekatan personal untuk membangun kedekatan emosional dan menjaga komitmen peserta. Rumah Bekerah telah menunjukkan ciri-ciri struktur kelompok yang stabil, dengan peran dan fungsi yang terdistribusi jelas. Koordinator, PIC, dan ketua komunitas memainkan peran kunci dalam menjaga kohesi dan mengelola dinamika partisipasi dalam kelompok.

Evaluasi kerja dilakukan secara berkala setiap tiga bulan, yang menunjukkan adanya proses refleksi internal kelompok. Hambatan komunikasi, seperti ketidakhadiran peserta saat hari-H meski sudah mendaftar, menunjukkan tantangan dalam penguatan norma partisipasi dan komitmen. Hal ini menunjukkan bahwa meski kohesi emosional sudah terbentuk, masih diperlukan strategi komunikasi tambahan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap partisipasi aktif. Kehadiran psikolog dalam kegiatan “Kamar Bekerah” menjadi bentuk komunikasi reflektif yang membangun ruang aman, memperkuat rasa memiliki dalam kelompok, dan memberikan peluang bagi anggota untuk berbagi secara emosional dan personal.

References

- [1] Littlejohn SW, Foss KA. Teori Komunikasi. 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2019.
- [2] Hooks B. Feminism is for Everybody : Passionate Politics. Cambridge: South End Press; 2020.
- [3] Forsyth DR. Group Dynamics. Six Editio. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning; 2014.
- [4] Devito JA. The Interpersonal Communication Book. vol. 11. 14th editi. England: Pearson; 2019.
- [5] Johnson DW, Johnson RT. Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher’s Role. New York: Springer; 2018.
- [6] Peplau HE. Interpersonal Relations in Nursing: A Conceptual Frame of Reference for Psychodynamic Nursing. New York: Springer Publishing Company; 2017.
- [7] Stuart GW. Principles and Practice of Psychiatric Nursing (10th ed.). 10th ed. Elsevier Health Sciences; n.d.
- [8] Arnold EC, Boggs KU. Interpersonal Relationships: Professional Communication Skills for Nurses. 8th ed. USA: Elsevier; n.d.
- [9] Varcarolis EM. Foundations of Psychiatric-Mental Health Nursing: A Clinical Approach (9th ed.). New York: Elsevier; 2021.
- [10] Videbeck SL. Psychiatric-Mental Health Nursing. 8th ed. USA: Wolters Kluwer; n.d.
- [11] Burnes B. Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-appraisal. J Manag Stud 2004;41:977–1002.
- [12] Gerungan WA. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama; n.d.
- [13] Yin RK. Case Study Research and Applications: Design and Methods. SAGE Publications,

Inc; n.d.

- [14] Braun V, Clarke V. Using thematic analysis in psychology. *Qual Res Psychol* 2016;3:77–101.
- [15] Sukendro et al. *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*. 2022.